

HIJRAH PERSPEKTIF ALQUR'AN

Agusman Damanik

*Dosen Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri
Sumatera Utara, Jalan Willem Iskandar Pasar V Medan Estate,
Sumatera Utara 20221, Indonesia.*

e-mail: cokro99.cms@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini mempertegas esensi dan eksistensi Alquran sebagai sentralitas kearifan, di mana saat ini esensi dan eksistensi alqur'an terkadang dibawah kekuatan rasionalitas yang menjadikan manusia lebih mengedepankan persepsi *aqli* daripada dominasi *naqli*. Apalagi berkaitan dengan *Hijrah* sebagai konsep yang banyak diperdebatkan terutama pada *mazhab moderat, liberal dan fundamental*. Dengan menjadikan alqur'an sebagai refresentasi kearifan tentang hijrah, maka umat akan berada pada satu visi yakni penegakan kebenaran bukan *pendesign* membenaran. Penelitian ini menggunakan metode *library research* atau kajian pustaka dengan pendekatan *historisitas dan normativitas* yang terdapat dalam alqur'an. Penelitian ini akan membalikkan paradigma kita selama ini yang hanya mengagungkan rasionalitas menjadi penegak nilai-nilai qur'an juga menjadikan alqur'an refresentasi utama dan pertama dan terkait dengan *hijrah* bahwa hijrah tidak hanya pada tataran tekstual tapi juga kontekstual.

Kata Kunci: Hijrah, kontekstualisasi

Abstract

This study emphasizes the essence and existence of the Qur'an as the centrality of wisdom, where currently the essence and existence of the Qur'an is sometimes under the power of rationality which makes humans prioritize the perception of *aqli* rather than the domination of the *naqli*. Moreover, it is related to *Hijrah* as a much debated concept, especially among moderate, liberal and fundamental schools. By making the Qur'an a representation of wisdom about hijrah, the people will be in one vision, namely the enforcement of truth, not the

designer of justification. This study uses the library research method or literature review with the historicity and normativity approach contained in the Qur'an. This research will reverse our paradigm so far which only glorifies rationality as an enforcer of the values of the Qur'an, also makes the Qur'an the main and first representation and is related to the hujrah that hijrah is not only at the textual level but also contextual.

الملخص

تؤكد هذه الدراسة على جوهر ووجود القرآن باعتباره مركزية الحكمة، حيث يكون وجود القرآن حالياً في بعض الأحيان تحت سلطة العقلانية التي تجعل الإنسان يعطي الأولوية لإدراك العقلي بدلاً من هيمنة التقلي. علاوة على ذلك، فهو مرتبط بالهجرة كمفهوم محل جدل كبير، خاصة بين المدارس المعتدلة والليبرالية والأساسية. من خلال جعل القرآن تمثيلاً للحكمة في الهجرة، سيكون الناس في رؤية واحدة، وهي فرض الحق، وليس مصمم التبرير. تستخدم هذه الدراسة أسلوب البحث في المكتبة أو مراجعة الأدبيات مع نهج التاريخية والمعيارية الواردة في القرآن. سيعكس هذا البحث نموذجنا حتى الآن والذي يمجّد العقلانية فقط كمنفذ لقيم القرآن، كما يجعل القرآن هو التمثيل الرئيسي والأول ويرتبط بالهجرة التي لا تقتصر على الهجرة فقط. على المستوى النصي ولكن أيضاً السياقية

Pendahuluan.

Menurut Muhammad Ismail Ibrahim bahwa Alquran adalah Firman Allah yang dibawa Jibril kepada Nabi Muhammad Saw untuk menjadi petunjuk bagi seluruh manusia.¹ Selain itu, Alquran juga dipahami sebagai firman Allah (*Kalam Allah*) yang menjadi mukjizat, diturunkan kepada Nabi Muhammad, ditulis dalam mushaf, disampaikan secara mutawatir, dan menjadi ibadah dengan membacanya.²

Hal ini menunjukkan tentang kemuliaan dan kesucian Alquran. Apalagi Alqur'an, kurang mencakup ilmu agung dan kebenarannya

¹Muhammad Ismail Ibrahim, *Al-Qur'an wa I'jazuh*, (Beirut: Dar-al-Fikr al'Arabi, ttp.), h. 12.

²Amir 'Abd al-Aziz, *Dirasah Fi 'Ulum al-Furqan*, (Beirut: tp.1403 H/1983 M), h. 10.

sangat jelas, kandungannya pun tidak terdapat dalam kitab orang terdahulu maupun generasi terakhir.³ Bahkan Yusuf Qaradhawi pernah menyatakan bahwa Alquran merupakan kitab suci yang terbaik yang diturunkan kepada manusia.⁴

Jelasnya al-quran merupakan kitab suci yang menjadi rujukan umat Islam dalam mengkaji berbagai persoalan kekinian, terutama dalam perspektif tafsir tematik. Diantara kajian tafsir tematik itu adalah tentang hijrah, baik itu secara historisitas dan normativitas, penafsiran para mufassir maupun Implikasi Makna Hijrah dalam Kehidupan kontemporer. Karena itulah makalah ini membahas Hijrah Dalam Perspektif Alqur'an.

Defenisi Hijrah.

Kata *al-Hijrah* adalah lawan kata dari kata *al-washol* (sampai/ tersambung). *Ha-ja-ra-hu*, *yah-ju-hu*, *hij-ran* dan *hij-,ra,nan* yang artinya memutuskannya, mereka berdua *yah-ta-ji-ran* atau *ya-ta-ha-ja-ran* yaitu saling meninggalkan. Bentuk Isim nya adalah *Al-Hijrah*.

Fairuz Abadi berkata: Arti dari *haj-ran* dan *hij-ra-nan* adalah membiarkan atau bila terkait dengan sesuatu meninggalkannya. Seperti kalimat *ah-jara-hu*, di dalam puasa menjauhkan diri dari nikah, yaitu puasa dan nikah saling meninggalkan dan saling memutuskan.⁵ Hijrah dari Syirik adalah hijrah yang baik. Keluar dari satu wilayah menuju Wilayah lain disebut juga hijrah. Dua Hijriah adalah hijrah ke habasyah dan hijrah ke Madinah. orang yang melakukan kedua hijrah adalah orang yang melakukan hijrah kedua tempat itu.⁶

Ibnu Faris berkata: Hijrah kebalikan dari *washal*. Perginya satu kaum dari satu wilayah ke wilayah lain adalah hijrah. Mereka meninggalkan wilayah yang pertama menuju wilayah yang kedua

³Kementerian Agama RI, *Hijaz The Practice Al-Qur'an Karim*, Syamil Qur'an, (Bandung: tp. 2013), h. 2.

⁴Yusuf Qaradhawi, *Kaifa Nata'amalu Ma Al-Qur'anul Azhim*, Terj. Abdul Hayyie al-Kattani, (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), h. 9.

⁵Ahzami Samiun Jazuli, *Hijrah Dalam Alqur'an*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2006), h. 15.

⁶*Ibid*, h. 15.

sebagaimana yang dilakukan oleh kaum Muhajirin dari Mekah menuju Madinah. Ar-Raghib al-Asfahani berkata: Al-hij-ru atau al-hij-ran: seseorang yang meninggalkan yang lainnya, baik secara fisik, perkataan, bahkan hati.

Firman Allah SWT: “Dan pisahkanlah mereka (wanita) di tempat tidur mereka. (an-Nisa: 34) kata ini sebagai kiasan tidak adanya kedekatan. Firman Allah SWT, surat Al-Furqon 30, yang dimaksud dengan al-hijru dalam ayat ini adalah meninggalkan dengan hati atau meninggalkan dengan hati dan lisan.

Firman Allah SWT, dalam surat Almuzammil: 10

وَاصْبِرْ عَلَىٰ مَا يَقُولُونَ وَاهْجُرْهُمْ هَجْرًا جَمِيلًا

Ayat ini bisa mengandung tiga makna, dengan tambahan menyeru kepada Allah yang baik jika membuat mereka diam atau berkata lebih baik (sehingga sabar berkata baik dan menjauhkan merupakan tiga unsur yang terdapat dalam ayat ini).

Firman Allah SWT dalam surah al-muddassir ayat 5:

وَالرَّجْزَ فَاهْجُرْ

Motivasi meninggalkan semua perbuatan yang terkait dengan menyembah berhala.⁷ Ibnu Arabi berkata: Kami melihat pada sumber kata ha-ja-ra-hu dalam kamus lisanul Arab. Kami dapatkan tujuh makna, (kebalikan dari al-washal), yaitu perkataan yang tidak semestinya menjauhi sesuatu igauaman orang sakit pengujung siang, pemuda yang baik, tali yang terikat pada pundak binatang tunggangan kemudian didekatkan pada bagian ujung sepatu binatang tersebut. Ketika kamu melihat sumber ini, Kami mendapatkan kesamaan esensi artinya yaitu menjauhi dari sesuatu. Maka *al-hij--ru*: jauh dari keakraban yang seharusnya terjadi kasih sayang dan persahabatan yang baik. Apa yang semestinya diucapkan: jauh dari kebenaran. Mencari sesuatu dari sesuatu itu dan mendekati sesuatu yang lain. Igauan orang sakit: jauh dari kata kata yang teratur. Pengunjung siang hari: jauh dari kesejukan udara. Pemuda yang baik: orang yang menjauhi banyak bermain dan hura-hura. Tali yang mengikat

⁷Arraghib Al-Isfahani, *Al-Mufradat ligharibil Qur'an*, h. 536-537.

binatang tunggangan: dibuat untuk menjauhi gerakan yang terlalu banyak dari binatang itu.⁸

Para ulama mengemukakan makna hijrah secara syar'i dengan berbagai definisi. Hal itu disebabkan karena banyaknya makna yang terkandung dalam kata hijrah. Oleh karena itu, pandangan mereka terhadap hijrah pun berbeda-beda. Di antara mereka ada yang mendefinisikan hijrah secara global, Tetapi ada juga yang membuat definisi secara detail. Diantara definisi hijrah secara syar'i yang layak untuk dikaji adalah,

Pendapat pertama: hijrah adalah perpindahan dari negeri kaum kafir atau kondisi peperangan (*Darul Kufri wal harbi*) ke negeri muslim (darul Islam). Yang dimaksud dengan negeri kaum kafir menurut mereka adalah negeri yang dikuasai atau pemerintahannya dijalankan oleh orang-orang kafir dan hukum yang dilaksanakan hukum mereka. Berdasarkan isinya mereka terdiri dari dua golongan yaitu: Negeri kaum kafir yang memerangi kaum muslimin;⁹ Negeri kaum kafir yang melindungi kaum muslimin. Sementara yang dimaksud dengan negeri muslim adalah negeri yang dikuasai atau pemerintahannya dijalankan oleh orang-orang Islam dan hukum yang diterapkan adalah hukum Islam sekalipun mayoritas penduduknya orang-orang kafir.¹⁰

Ibnu Taimiyah berpendapat, sebuah negeri dikatakan sebagai *Darul kufri*, *darul iman* atau *darul fasik* bukan karena hakikat yang ada pada negeri itu tetapi karena sifat padat penduduknya. Suatu negeri yang dihuni oleh kaum mukminin yang bertakwa, pada saat itu Negeri tersebut adalah negeri para Wali Allah. Suatu negeri yang dihuni oleh kaum kafir maka pada saat itu Negeri tersebut adalah negeri kafir. suatu negeri yang dihuni oleh kaum fasik pada saat itu Negeri tersebut adalah negeri fasik. jika penduduk negeri itu bukan seperti yang disebutkan tadi status Negeri tersebut sesuai dengan kondisi penduduknya saat itu.¹¹

⁸Ibnu Arabi, *Ahkamul Qur'an Assughro* (Libanon: Darul Kutub Al Ilmiyyah, 2006), Jil. 1, h 418-419.

⁹*Ibid*, h. 17.

¹⁰Muhammad bin Said Al qathani, *Al-Wala Wak Bara* (Ummul Quro, Madinah), h. 270

¹¹Ibnu Taimiyah, *Majmuul Fatawa* (Kairo: Darul Hadis, tt), Jil. 18, h. 282.

Kelompok ini berpendapat bahwa hirah disyariatkan bagi orang yang mampu karena mereka yang tidak mampu berhijrah terlepas dari kewajiban hukum berhijrah. Allah Swt berfirman dalam surat an-nisa ayat 98:

إِلَّا الْمُسْتَضْعَفِينَ مِنَ الرِّجَالِ وَالنِّسَاءِ وَالْوِلْدَانَ لَا يَسْتَطِيعُونَ حِيلَةً وَلَا يَهْتَدُونَ سَبِيلًا

Artinya: “Mereka ingin supaya kamu menjadi kafir sebagaimana mereka telah menjadi kafir, lalu kamu menjadi sama (dengan mereka). Maka janganlah kamu jadikan di antara mereka penolong-penolong(mu), hingga mereka berhijrah pada jalan Allah. Maka jika mereka berpalin, tawan dan bunuhlah mereka di mana saja kamu menemuinya, dan janganlah kamu ambil seorangpun di antara mereka menjadi pelindung, dan jangan (pula) menjadi penolong”.

Pendapat kedua: hijrah berdasar Makna Syar’i adalah perpindahan dari negeri orang-orang zalim (darud Dzulmi) ke negeri orang-orang adil (darul Adli) dengan maksud untuk menyelamatkan agama. Darul Adli dapat diartikan suatu negeri yang dipimpin oleh orang-orang kafir akan tetapi ia memberi toleransi yang tinggi. pendapat ini banyak didukung oleh ulama khalaf karena mereka melihat fenomena dan mengalami situasi serta kondisi yang beragam. mereka menegaskan bahwa hijrah dan tuntutananya ditujukan bagi mereka yang betul-betul berada di bawah tekanan sistem dan Islam.

Dalil-dalil yang mereka gunakan adalah, firman Allah SWT, di surat an-nisa ayat 97:

إِنَّ الَّذِينَ تَوَفَّيْنَاهُم مِّنَ الْمَلَائِكَةِ ظَالِمِينَ لَمَّا قَالُوا فِيمَ كُنْتُمْ قَالُوا كُنَّا مُسْتَضْعَفِينَ فِي الْأَرْضِ قَالُوا أَلَمْ تَكُنْ أَرْضَ اللَّهِ وَسِعَةً فَهَاجِرُوا فِيهَا فَأُولَئِكَ مَأْوَاهُمْ جَهَنَّمُ وَسَاءَتْ مَصِيرًا

Artinya: “*Sesungguhnya orang-orang yang diwafatkan Malaikat dalam Keadaan Menganiaya diri sendiri, (kepada mereka) Malaikat bertanya: “Dalam Keadaan bagaimana kamu ini?”. mereka menjawab: “Adalah Kami orang-orang yang tertindas di negeri (Mekah)”. Para Malaikat berkata: “Bukankah bumi Allah itu luas, sehingga kamu dapat berhijrah di bumi itu?”. orang-orang itu tempatnya neraka Jahannam, dan Jahannam itu seburuk-buruk tempat kembali”.*

Mereka mengatakan bahwa dalam ayat ini tidak ditentukan tempat yang harus dituju oleh orang yang berhijrah akan tetapi ketika

inti dari ayat itu terjadi (selamatnya kaum muslimin dari aniaya). saat itulah wajib dilakukan hijrah ke tempat tersebut.

Sesungguhnya Rasulullah Saw. memerintahkan kaum muslimin untuk berhijrah ke habasyah dengan pertimbangan bahwa di sana ada seorang raja yang tidak pernah menzalimi seorang pun. Sifat ini jelas harus dimiliki oleh seseorang yang dituju dalam berhijrah.

Mereka mengatakan bahwa seorang muslim seringkali tidak mampu untuk melakukan seluruh aktivitasnya secara sempurna di negeri Islam karena sikap pemerintahannya yang represif. akan tetapi bisa terjadi di suatu Negeri kafir yang penguasanya memiliki toleransi yang tinggi kepada kaum muslimin untuk melaksanakan aturan agamanya, tidak melarang dakwah Islam bahkan memberikan bantuan dan dukungan, di sanalah terlihat nyata peluang untuk mencapai tujuan hijrah. Senada dengan hal ini Rasulullah SAW wassalam pernah menjadikan seorang muslim sebagai penunjuk jalan dalam perjalanan hijrah yang agung dari Mekah ke Madinah.¹²

Pendapat ketiga: Ibnu Arabi menyetujui pendapat yang pertama (seperti yang telah disebutkan), akan tetapi beliau lebih condong kepada makna yang lebih luas mengenai hijrah, yaitu sebagai berikut: Meninggalkan negeri yang diperangi (darul harbi) menuju negeri Islam (darul Islam); Meninggalkan negeri yang dihuni oleh para ahli bid'ah; Meninggalkan negeri yang dipenuhi oleh hal-hal yang haram sementara mencari sesuatu yang halal merupakan kewajiban setiap muslim.¹³ Melarikan diri demi keselamatan jiwa. Sesungguhnya ini merupakan rukhsah (keringanan) yang diberikan oleh Allah SWT. sebagaimana yang dilakukan oleh Ibrahim Alaihissalam ketika ia merasa takut dari kejaran kaumnya lalu ia berkata” Sesungguhnya Aku Akan berpindah ke tempat yang diperintahkan Tuhan kepadaku Surat Al Ankabut ayat 26. Demikian juga firman Allah mengenai Musa” maka keluarlah Musa dari kota itu dengan rasa takut menunggu-nunggu dengan khawatir; Khawatir terkena penyakit di negeri yang sedang terkena wabah sehingga ia pergi meninggalkan

¹²Jazuli, *Hijrah*, h. 19.

¹³*Ibid*, h. 19.

negeri itu menuju negeri yang sehat tanpa wabah. Rasulullah Saw mengizinkan para penggembala untuk meninggalkan kota Madinah ketika sedang terjangkit wabah di Madinah dan mereka pergi ke tempat gembala di Padang rumput yang lain kemudian kembali ke Madinah setelah babak tersebut hilang.¹⁴ Terkadang Hijriah juga diartikan sebagai perjalanan dimuka bumi untuk mencari pelajaran hikmah dan nasehat. Atau untuk menunaikan ibadah Haji untuk keperluan jihad atau berlindung di perut bumi (gua-gua) untuk menghindar dari wabah penyakit serta mengajak masyarakat muslim untuk melakukan hal yang sama untuk membela tanah air pergi untuk mencari kehidupan dan penghasilan yang lebih baik dengan jalan berdagang atau bekerja pergi untuk menuntut ilmu pagi untuk mengunjungi tempat-tempat yang diberikan Allah SWT seperti mengunjungi Masjid Haram dan Masjidil Aqsa untuk mengunjungi saudara-saudara yang sama-sama berjuang di Cintai Karena Allah SWT sebagaimana juga pergi untuk melaksanakan perintah perintah Allah dan menjauhi larangannya. termasuk meninggalkan ahli maksiat hingga ia bertobat dan kembali ke jalan Allah Swt.¹⁵

Pendapat keempat: hijrah menurut orang-orang Sufi adalah pergi untuk mendekati diri dengan kebiasaan-kebiasaan baik berbeda pendapat untuk menganalisis suatu permasalahan meninggalkan dosa dosa dan kesalahan meninggalkan hal-hal yang menjauhkan diri dari kebenaran dan yang Dan inilah posisi yang dialami oleh Ibrahim Alaihissalam ketika hatinya berbisik” Sesungguhnya Aku Akan berpindah ke tempat yang diperintahkan Tuhan ku kepadaku Surat Al Ankabut ayat 26”.

Sejarah tidak mengharuskan perpindahan secara fisik atau dari satu tempat ke tempat lain. terkadang hijrah dilakukan dengan mengasingkan diri dari hiruk pikuk kehidupan masyarakat umum tidak bergaul dengan para pelaku maksiat dan kemungkaran menjauhi orang orang yang berakhlak buruk dan meninggalkan pada pembikin onar dan permusuhan. terkadang kita juga bisa dilakukan dengan meninggalkan akhlak yang buruk atau kebiasaan yang rendah atau

¹⁴*Ibid*, h. 19.

¹⁵*Ahkamul Qurʿan 1*: h. 484-486.

meninggalkan segala sesuatu yang dapat menjerumuskan manusia kepada kehinaan segala sesuatu yang dapat menggerakkan syahwat dan nafsu atau meninggalkan pembicaraan yang menjurus pada kemewahan kemewahan duniawi.¹⁶

Hijrah Historisitas dan Normativitas

Sesungguhnya hijrah dijalan Allah merupakan sunnah yang telah dilakukan sejak zaman dahulu. Hijrah yang dilakukan oleh Rasulullah Saw. bukanlah hijrah pertama yang dilakukan oleh para rasul untuk menyelamatkan akidah mereka. Jika Rasulullah hijrah meninggalkan negeri dan tanah kelahirannya demi menjaga dakwah, mencari lingkungan yang lebih kondusif untuk menerima dakwah menyambutnya serta membekalinya, demikian juga yang dilakukan oleh saudara-saudara Rasulullah di antara para nabi sebelumnya. Mereka meninggalkan tanah air mereka dengan sebab yang sama yang membuat Nabi Muhammad Saw. Berhijrah.¹⁷ Menetapnya dakwah di bumi yang tandus tidak akan membuat dakwah itu berkembang. Bahkan akan menjadi penghalang perjalanan dakwah dan mengekang gerakannya. Sehingga terjadilah penyusutan karena tetapnya dakwah di daerah yang sangat sempit yang tidak mempunyai ruang untuk bergerak.¹⁸

Alquran memberikan contoh kepada kita mengenai hijrah yang dilakukan oleh para nabi terdahulu beserta para pengikutnya, agar jelas bagi kita bahwa hijrah merupakan sunnatullah dalam dakwah. Setiap Mukmin dapat tercermin kepada kisah-kisah ini, jika keimanann dan kemuliaannya menuntut untuk itu. Ia dapat melakukan hijrah jika kondisi memungkinkan, dan dengan hijrah itu terjaga kehormatan dan kemuliaan dirinya.

Sebelum kita memasuki kisah-kisah para rasul dan kaumnya, alangkah baiknya bila kita menyebutkan terlebih dahulu keistimewaan-keistimewaan kisah-kisah dalam Al Quran yaitu sebagai berikut.

¹⁶Jazuli, *Hijrah*, h. 20.

¹⁷*Ibid*, h, 119

¹⁸*Ibid*.

Kisah-kisah dalam al-quran merupakan pelajaran yang paling utama. Kisah itu menjadi solusi atas segala problematika pemikiran, paham-paham serta realitas yang ada dengan solusi yang konkret, bukan hanya sekedar teori yang dilandasi oleh dasar-dasar Islam seta hukum syar'i dengan ungkapan seni yang sangat indah. Semua itu dimaksudkan agar kisah tersebut Membekas tajam dalam hati manusia atau untuk mencabut akar pemikiran- pemikiran buruk yang dilarang Islam sebagai bentuk *tazkiyatun nafs*.¹⁹

Kisah-kisah dalam Al Quran diceritakan secara transparan dalam banyak kesempatan. Baik dari sisi waktu tempat bahkan terkadang nama-nama pribadi sebagai pemeran utama dalam kisah itu. Seperti kisah *ashabul Kahfi*, *Zulkarnain*, *ashabul ukhdud* dan lainnya. Hal itu dikarenakan tujuan utama dari disebutkan kisah dalam Al Quran adalah untuk memberi pelajaran dan nasehat.

Seluruh kisah dalam Al Quran realistis dan sungguh pernah terjadi. Kalaupun dalam kisah-kisah itu tidak disebutkan nama orang, tempat dan waktu secara detail, bukan berarti bahwa kisahnya itu tidak pernah terjadi. Semua itu pasti ada hikmah dan tujuannya sehingga tidak dapat diterima pendapat mereka yang mengatakan bahwa kisah dalam Al Quran hanya fiktif dan khayalan saja.

Alquran menginginkan agar munculnya kelompok orang yang beriman dalam kisah-kisah ini, dengan segala cobaan yang diberikan kepada mereka, pengalaman-pengalaman mereka yang menunjukkan keluhuran pemikiran, ruhiah, sifat manusiawi serta akhlak mereka, kesiapan mereka untuk selalu menerima sunnatullah dalam dakwah, peradaban manusia serta berbagai cobaan dan fitnah yang mereka alami bukan hanya sekedar manis di bibir, akan tetapi betul-betul mereka lalui.

Tidak ada kisah yang diulang-ulang, walaupun ada penyebutan kisah yang diulang, bukan berarti bahwa peristiwa itu terjadi berulang kali. Peristiwa yang terjadi hanya satu kali. Adapun maksud dari pengulangan kisah tersebut sering kali karena kebutuhan penyebutan nama dan analisis kepribadian orang yang bersangkutan sehingga betul-betul menjadi pelajaran bagi yang membacanya.²⁰

¹⁹*Ibid.*

²⁰*Ibid.*

Diantara kisah-kisah para rasul dan orang-orang yang saleh tentang hijrah di dalam alqur'an yaitu: 1. Hijrahnya Nabi Ibrahim; 2. Hijrahnya Nabi Luth; 3. Hijrahnya Nabi Musa; 4. Hijrahnya Ashabul Kahfi; dan 5. Hijrahnya Rasul bersama para sahabat ke Madinah.

Adapun secara normativitas, ayat-ayat yang berbicara tentang Hijrah antara lain:

Al-Baqarah ayat 218.

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ هَاجَرُوا وَجَاهَدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ أُولَٰئِكَ يَرْجُونَ رَحْمَةَ اللَّهِ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ

Artinya: “*Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang yang berhijrah dan berjihad di jalan Allah, mereka itu mengharapkan rahmat Allah, dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang*”.

Ali Imran ayat 195.

فَاسْتَجَابَ لَهُمْ رَبُّهُمْ أَنِّي لَا أُضِيعُ عَمَلَ عَمَلٍ مِّنْكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ بَعْضُكُم مِّنْ بَعْضٍ فَالَّذِينَ هَاجَرُوا وَأُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ وَأُوذُوا فِي سَبِيلِي وَقَاتَلُوا وَقُتِلُوا لَأُكَفِّرَنَّ عَنْهُمْ سَيِّئَاتِهِمْ وَلَأُدْخِلَنَّهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ ثَوَابًا مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ وَاللَّهُ عِنْدَهُ حَسَنُ الثَّوَابِ

Artinya: “*Maka Tuhan mereka memperkenankan permohonannya (dengan berfirman): “Sesungguhnya aku tidak menyalah-nyalahkan amal orang-orang yang beramal di antara kamu, baik laki-laki atau perempuan, (karena) sebagian kamu adalah turunan dari sebagian yang lain. Maka orang-orang yang berhijrah, yang diusir dari kampung halamannya, yang disakiti pada jalan-Ku, yang berperang dan yang dibunuh, pastilah akan Ku-hapuskan kesalahan-kesalahan mereka dan pastilah aku masukkan mereka ke dalam surga yang mengalir sungai-sungai di bawahnya, sebagai pahala di sisi Allah. dan Allah pada sisi-Nya pahala yang baik.*”

An-Nisa ayat 89.

وَدُّوا لَوْ تَكْفُرُونَ كَمَا كَفَرُوا فَتَكُونُونَ سَوَاءً فَلَا تَتَّخِذُوا مِنْهُمْ أَوْلِيَاءَ حَتَّىٰ يَهَاجَرُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَإِن تَوَلَّوْا نَحَدُوهُمْ وَاقْتُلُوهُمْ وَجَدْتُمُوهُمْ وَلَا تَتَّخِذُوا مِنْهُمْ وُليَاءَ وَلَا نَصِيرًا

Artinya: “*Mereka ingin supaya kamu menjadi kafir sebagaimana mereka telah menjadi kafir, lalu kamu menjadi sama (dengan mereka). Maka janganlah kamu jadikan di antara mereka penolong-penolong(mu), hingga mereka berhijrah pada jalan Allah. Maka jika*

mereka berpaling, tawan dan bunuhlah mereka di mana saja kamu menemuinya, dan janganlah kamu ambil seorangpun di antara mereka menjadi pelindung, dan jangan (pula) menjadi penolong”.

Hijrah dalam Kajian Tafsir

Mengandung unsur iman dan jihad.

Abu Jafar berkata” menjelaskan tentang firman Allah dimaksud sesungguhnya orang-orang yang membenarkan Allah dan rasulnya dan apa-apa yang telah diperintahkan kepada rasulnya dan perkataannya dan orang-orang yang berhijrah yakni hijrah dari lingkungan orang-orang munafik musyrik Di mana mereka berupaya dari negeri tempat mereka menuju kepada mereka melakukan hijrah dengan berpindah dari satu tempat ke tempat yang lain halaman.²¹

Menurut Alhijazy dalam kitab tafsir Al-Wadhih nya menjelaskan” sesungguhnya orang-orang beriman kepada Allah dan rasulnya dan berhijrah dari tempat atau tanah airnya dengan tujuan meninggikan kalimat Allah dan untuk menolong agamanya dan bersama nabi berjihad kepada Allah dengan jihad yang sebenar-benarnya mereka itulah yang mampu menggapai derajat kesempurnaan dengan senantiasa mengharap rahmat Allah, Allah mencukupi rezeki dan memberikan mereka pahala yang terbaik, menjaga dasar-dasar mereka bukan kepada mereka keutamaan dan isinya di Allah maha pengampun lagi maha penyayang.²²

Selain itu, orang-orang yang berjihad di jalan Allah sebagaimana Abdullah Bin jahsy dan yang lainnya mereka itulah Bertasbih kepada Allah dan rasulnya dan berhijrah dari tempat tinggalnya Vira dan meninggalkan tempat orang-orang musyrikin dan membenci para raja-raja mereka mereka hijrah takut terhadap fitnah agama dan meninggikan kalimat Allah dan menolong Agama agamanya dan berperang di jalan Allah mereka itulah yang merasakan kenikmatan bersama kasih sayang Allah mereka itulah yang meraih

²¹ Aththabary, *Jami' Al-Bayan Fi Ta'wil Alqur'an*, jil. 4, h. 21.

²² Al-Hijazy, *Tafsir Alwadhih*, (Beirut: Darul Jail Al- Jadid, tt), h.132.

kesempurnaan Allah memberikan pahala yang terbaik dan menutupi dosa-dosa mereka dan mengasihi mereka dengan keutamaan dan isinya Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.²³

Pahala Orang-Orang yang berhijrah.

Surat Al Imron ayat 195.

Ada mutiara jawaban” maka Tuhan mereka memperkenankan permohonannya dengan berfirman” Sesungguhnya aku tidak menyalahkan amal orang-orang yang beriman di antara kamu, baik laki-laki ataupun perempuan (karena) sebagaimana kamu adalah turunan dari sebagian yang lain”. mereka senantiasa berdzikir kepada Allah baik di waktu berdiri duduk dan berbaring dan berpikir terhadap penciptaan langit dan bumi dan takut masuk neraka dan berdoa kepada Allah dengan memohon ampun dari berbagai dosa-dosa yang dihapuskan kejahatan-kejahatan mereka dan menyuruh untuk taat kepada Allah agar mereka diberi pahala sebagaimana yang telah dijanjikan Allah melalui rasulnya, bukankah Allah mengatakan telah berkenan bagi kamu maksudnya bahwa dikabulkannya amal dan Allah berkata”Sesungguhnya aku tidak menyalahkan amal orang-orang yang beriman di antara kamu baik laki-laki ataupun perempuan karena sebagian kamu adalah turunan dari sebagian yang lain”. hal ini menunjukkan bahwa Allah tidak hanya mengatakan Sesungguhnya Allah hendak menurunkan masalah terhadap kesesuaian amal masalah itu bukanlah keinginan semata-mata tetapi memiliki syarat yaitu amal ya ini siapa yang Allah memperkenankan doanya hendaklah dia beriman, berpikir terhadap ciptaan Allah tidak cukup dikatakan beriman, tetapi berpikir dan merenungkan sebab-sebab penciptaannya dan sebab-sebab kebenaran tidak menyembuhkan hatimu” Sesungguhnya aku tidak menyalahkan amal orang-orang yang beriman di antara kamu baik laki-laki ataupun perempuan karena sebagian kamu adalah turunan dari sebagian yang lain”, maka orang-orang yang berhijrah yang diusir dari kampung halamannya yang disakiti pada jalanku

²³Wahbah Azzuhaily, *at-Tafsir al-Munir; Fi al-Aqidah wa syari'ah wa almanhaj*, (Beirut: Darul Fikr Al-mu'minin, 1418), h. 262.

yang berperang dan pastilah akan kuhapuskan kesalahan-kesalahan mereka dan pastilah aku masukkan mereka ke dalam surga yang mengalir sungai-sungai di bawahnya sebagai pahala di sisi Allah dan Allah pada pahala yang baik. info orang-orang yang hijrah dari tempat dan keluar dari tempat tinggal mereka meninggalkan keluarga mereka dan orang-orang yang dicintainya tanpa ada paksaan, maka hijrah mereka tersebut merupakan hijrah untuk mencari ridho (naj'u wujud). Dan berpindah dari satu tempat ke tempat yang lain di jalan Allah demikian juga bagi orang-orang yang berhijrah dan keluar dari sebagian keinginan-keinginan mereka juga bagi yang keluar dari rumah-rumah mereka berpindah di jalan Allah dengan kesabaran dari berbagai tantangan dan mereka diperangi mereka mendapat ganjaran pahala dengan dihapuskan dari dosa dan dimasukkan ke dalam surga. telah datang kebenaran dengan pelaksanaan pengamalan yang memperjelas tentang keteladanan yang didasari keimanan sebab manusia senantiasa sibuk dengan hartanya keluarganya tanah airnya Demi kesejahteraan dalam kehidupan dan hal itu akan dapat dilaksanakan mereka yang tetap berjalan di jalan keimanan.²⁴

Allah mengabulkan doa mereka hal tersebut menjelaskan kepada mereka bahwa tidak akan sia-sia amal mereka malahan akan mendapat pahala dan itu laki-laki maupun perempuan. dan orang-orang yang berhijrah Ingin menggapai keridhaan Allah dan keluar dari tempat tinggal mereka yang mendapat berbagai tuduhan fitnah di jalan Allah mereka berperang dan terbunuh maka ditulis Allah ditetapkan Allah mereka dihapuskan segala kejahatan kejahatan mereka dimasukkan ke dalam surga yang mengalir sungai-sungai di bawahnya sebagai pahala yang mulia dan tinggi disisi Allah dan Allah Maha Esa di sisi-nya pahala yang terbaik.²⁵

Dan orang-orang Farisi ra berkeinginan menggapai ridho Allah keluar dari daerah mereka dan mendapat tekanan terhadap ketaatan dan ibadahnya berperang dan diperangi Di jalan obat juga untuk menginginkan kalimat Allah maka Allah akan menutupi dosa dasar

²⁴Sya'rawi, *Tafsir Sya'rawi*, (tt.: Muthabi'ul Ahbarul Yaum, ttp), jil. 4, h. 1966.

²⁵Ulama Al-Azhar, *Muntakhab*, (Mesir: Majlis Al a'la Lissyu'un Al Islamiyyah, 1995), jil. I, h. 103.

dari kemaksiatan yang mereka lakukan sebagai mana juga ditutupi dosa-dosa mereka tidak akan dihisab amal mereka yang dimasukkan ke dalam surga yang mengalir dibawahnya kerajaan-kerajaan dan pohon-pohonnya sungai-sungai sebagai pahala dari sisi Allah dan Allah di sisi Allah lah yang tempat yang terbaik pahala yang terbaik (husnu Atstsawab).²⁶

Mengandung standar keimanan yang benar.

Surah An-Nisa ayat 89.

Dan berkata Mereka ingin supaya kamu menjadi kafir sebagaimana mereka telah menjadi kafir lalu kamu menjadi sama dengan mereka ya ini mereka suka kafir sebagaimana keinginan Keinginan mereka jelasnya keluar dari Islam dan tampak kekafiran.

Allah menjelaskan” sebaiknya Mereka bersaudara sebagaimana firman Allah maka janganlah kamu jadikan mereka penolong penolongmu. Kamu menghargai mereka dalam kekafiran mereka itulah yang dilakukan oleh orang-orang munafik, hingga mereka hijrah dijalan Allah hijrah ke Madinah menjadikan diri arti jadikan dari orang-orang tercinta dari orang kafir kembali jujur terhadap keimanan mereka dan mereka iman mereka hijrah Berpaling Dari iman yang benar menjadi munafik, maka perangilah mereka tangan dan bunuhlah mereka di mana saja kamu menemuinya dan janganlah kamu ambil seorangpun di antara mereka menjadi pelindung dan janganlah pula menjadi penolong karena tidak ada sedikitpun kebaikan pada diri mereka dan janganlah kamu menghargai mereka.²⁷

Implikasi Hijrah dalam kehidupan Kontemporer.

Menurut Syahrin Harahap, bahwa momentum Hijriah mempunyai makna yang sangat strategis. paling tidak ada 5 makna yang amat strategis yang terkandung dalam momentum hijrahnya

²⁶Ulama Tafsir Al-Azhar, *Tafsir Almuyassar*, (Mesir: tp, ttp), jil, h. 76.

²⁷Aljazairy, *Audhahu Tafsir Likalamil alaliyyil Kabir*, (Madinah: Maktabah umum wal Hikam, 2003), h. 521.

nabi yang dalam tingkat tertentu dapat kita refleksikan pada kehidupan muslim kontemporer.²⁸

Pertama, Hijrah sebagai strategi perjuangan Nabi. Hal ini bisa dilihat dari bagaimana Nabi membangun basis dan kekuatan umat Islam dari bawah yaitu membangun Masjid Quba. Sebab masjid dapat dipandang sebagai pusat ibadah dan kebudayaan Islam.²⁹. Apalagi masjid punya kedudukan yang cukup besar. Di zaman nabi masjid merupakan pusat dakwah dan kantor pemerintahan. Gerakan dakwah berangkat dari masjid dan pemerintahan juga menjelma di sana, Nabi Muhammad Saw menerima para duta negara lain di masjid. Selain itu beliau juga mengumpulkan dan mengajar para sahabat di masjid. Bahkan tentara pun berangkat dari masjid. Masjid benar-benar menjadi poros seluruh kehidupan dan kegiatan Islam.³⁰. Strategi tersebut dapat pula dilihat secara kronologis gagasan-gagasan Nabi dalam membangun masyarakat di Madinah. Strategi nabi tersebut dapat juga dilihat bagaimana Nabi mengembangkan jangkauan pemahaman dan Pengamalan Islam dari ibadah hingga ke aspek yang lebih luas dari kehidupan yakni masalah sosial ekonomi politik.³¹

Kedua, Penegasan identitas umat Islam. peristiwa ini menguji sampai di mana orang beriman dapat menegaskan identitasnya. Kalau pada masyarakat Makkah, mereka sulit menegaskan identitasnya dalam berbagai aspek kehidupan, maka di Madinah umat Islam berani menegaskan identitas keimanan dan keislaman mereka. Jadi mereka membangun konsep masyarakat Islam yang *Kaffah* atau menyeluruh. Penegasan identitas itu juga dapat dilihat bagaimana Nabi setelah Fath al-Makkah, pertama kalinya memberikan kebebasan setiap umat untuk menganut agama dan mengamalkan ajaran agamanya.

Ketiga, Membangun peradaban, dipilihnya Madinah sebagai tempat tujuan berarti bahwa hijrah juga bermakna pembangunan

²⁸Syahrin Harahap, *Islam Dinamis* (Jogjakarta: Tiara Wacana, 1999, h. 164.

²⁹*Ibid*, h. 164.

³⁰Yusuf Qaradhawi, *Khitabus Syaikh Alqaradhawi*, ter. Khalifurrahman Fath, (Jakarta: Pustaka Alkautsar, 2006), h. 6.

³¹Harahap, *Islam Dinamis*, h. 164.

Tahta peradaban sebagaimana makna dari kata Madinah. untuk membangun Tahta peradaban umat Islam itu, Nabi membangun tiga orientasi umat Islam yaitu; orientasi budaya, orientasi kerja dan orientasi kapital. yang ketiganya merupakan masalah pembangunan peradaban muslim yang kita hadapi hingga saat ini yang pernah gerakannya harus dibangun di atas keyakinan agama yang kuat.³²

Keempat, Konsep persatuan. hijrah juga merupakan penegasan konsep persatuan sesama muslim Islamiyah sebagaimana di perankan Muhajirin dan Anshar. dan bahkan melalui Piagam Madinah Nabi memberi contoh Bagaimana mengatur kehidupan masyarakat yang pluralistik atau *Ukhuwah insaniyah*.³³

Kelima, Konsep masyarakat egalitarian. hijrah juga merupakan strategi membangun masyarakat Yang egaliter atau penuh kebersamaan hal tersebut dapat dilihat pada kenyataan ketika Abu Bakar bersedih di Gua Tsur lalu nabi menerangkannya menenangkannya dengan berdoa dengan berkata “ Janganlah bersedih Sesungguhnya Allah bersama kita surah At Taubah 40. akan tetapi di saat nabi saat gelisah saat Perang Badar dan terus-menerus berdua Abu Bakar menenangkannya dengan berkata: cukuplah doamu karena sesungguhnya Tuhan akan melaksanakan apa yang dijanjikannya kepadamu. ini menggambarkan bagaimana kebersamaan yang dipraktekkan oleh dua manusia yang satu pemimpin dan yang satu sebagai yang dipimpin saling menasehati dan mengingatkan dalam pembangunan Islam. Hal tersebut juga terlihat dalam kata kami dalam ucapan nabi besar itu.³⁴

Menurut Yusuf qardhawi setelah Nabi hijrah Nabi berhasil mendirikan rumah bagi Islam. Kota Yatsrib dibangun atas dasar Taqwa dan keridhaan Allah. di situlah kemudian dibangun masjid dan pasar dan disitulah pulalah Rasulullah mempersaudarakan kaum muslimin secara umum khususnya golongan Anshar dan Muhajirin. Sebuah masyarakat yang baik benar dan berat akan keutamaan telah berdiri sebuah masyarakat yang tidak terpesona oleh kemilauan

³²*Ibid*, h. 165

³³*Ibid*.

³⁴*Ibid*.

dunia, masyarakat Rabbani yang manusiawi dan boermoral serta dihiasi sifat-sifat baik.³⁵

Hijriah adalah sumber kebaikan dan berkah bagi Islam juga bagi umatnya hijrah merupakan awal sejarah umat ini, dari hijrah itulah kita harus bisa belajar dan menarik Hikmah.

Menurut Nasarudin Umar bahwa konsep hijrah Nabi tidak identik dengan perjalanan Eksodus yang mengisyaratkan kekalahan dan kepasrahan. hijrah dalam Islam tidak semata-mata berkonotasi mobilitas dan transformasi fisik dari satu tempat ke tempat yang lain. hijrah juga bisa berkonotasi non fisik yaitu bertransformasi dari keadaan buruk menuju ke arah yang lebih baik atau dari zona tidak aman dan tidak nyaman ke zona yang lebih aman dan nyaman.³⁶

Ahzami Samiun Jazuli berpandangan bahwa sesungguhnya hijrah yang dilakukan hari ini merupakan hijrah yang sempurna dalam seluruh aspek kehidupan. hukum hukum yang berlaku di masyarakat dan nilai-nilainya diperlakukan agar semua itu bersinergi dengan Hukum Allah dan rasulnya. Agar hanya kalimat Allah lah yang tinggi

Hijrah yang sempurna ini adalah berusaha sekuat tenaga menyelamatkan dan membela syariat Allah dan Rasul. hijrah yang sempurna ini adalah berusaha sekuat tenaga menyelamatkan dan membela syariat Allah dan rasulnya hijrah itu adalah hijrah untuk mengukuhkan kalimat La Ilaha Illallah Muhammadur Rasulallah. Hijrah ini akan tetap kekal hingga hari kiamat.³⁷

Kesimpulan.

Hijrah merupakan keniscayaan dalam peradaban umat manusia. Dimana hijrah dapat dipahami baik secara etimologis maupun terminologis. Selain Itu, Hijrah juga dipahami secara Historisitas dan normativitas. Hijrah secara historisitas tercantum

³⁵Qaradhawi, *Khitabus*, h. 161.

³⁶Nasaruddin Umar, *Khutbah-Khutbah Imam Besar*, (Jakarta: Pustaka IIMaN, 2018), h. 2-3.

³⁷Jazuli, *Hijrah*, h. 353.

dibeberapa kisah yang terdapat dalam alqur'an seperti; Kisah Nabi Ibrahim, Kisah Nabi Luth, Kisah Nabi Musa, Kisah Ashabul Kahfi dan kisah Nabi Muhammad Saw. Sedangkan secara normativitas terdapat dibeberapa surat dan ayat alqur'an diantaranya, Surat Albaqarah ayat 218, Surat Ali Imron ayat 195 dan Annisa ayat 89.

Selain itu, makna Hijrah dikaji para ahli tafsir sesuai dengan kapasitas keilmuan mereka. Lebih dari itu makna hijrah memiliki implikasi dalam kehidupan kontemporer diantaranya; Hijrah sebagai strategi perjuangan, Penegasan identitas umat Islam, Membangun peradaban, Konsep persatuan. hijrah juga merupakan penegasan konsep persatuan sesama muslim Islamiyah dan Konsep masyarakat egalitarian

Daftar Pustaka

- 'Abd al-Aziz, Amir. *Dirasah Fi 'Ulum al-Furqan*, Beirut, 1403 H/1983 M
- Jazuli, Ahzami Samiun. *Hijrah Dalam Alqur'an*, Jakarta: Gema Insani Press, 2006.
- Al-Isfahani, Arraghib. *Al-Mufradat ligharibil Qur'an*, Alqurthubi, *Aljami Li ahkamul Alqur'an*, jilid 7 .
- Al-Hijazy, *Tafsir Alwadhah*, Beirut: Darul Jail Al- Jadid
- Aljazairy, *Audhahu Tafsir Likalamil alaliyyil Kabir*, Madinah: Maktabah umum wal Hikam, 2003.
- Atthabary, *Jami' Al-Bayan Fi Ta'wil Alqur'an*.
- Ibnu Arabi, *Ahkamul Qur'an Assughro*, Libanon: Darul Kutub Al Ilmiyyah, 2006, Jilid 1.
- Ibnu Taimiyah, *Majmu'ul Fatawa*, Kairo: Darul Hadis,.
- Ibnu Katsir, *Tafsir Alazhim*.
- Kementerian Agama RI, *Hijaz The Practice Al-Qur'an Karim*, Syamil Qur'an, Bandung, 2013.
- Umar, Nasaruddin. *Khutbah-Khutbah Imam Besar*, Pustaka IIMaN, Jakarta, 2018.

Al-Qathani, Muhammad bin Said. *Al-Wala Wak Bara*, Ummul Quro, Madinah.

Ibrahim, Muhammad Ismail. *Al-Qur'an wa I'jazuh*, Dar-al-Fikr al'Arabi, TT,

Sayyid Qutub, *Fi Zhilalil Qur'an*.

Harahap, Syahrin. *Islam Dinamis*, Tiara Wacana, Jogjakarta, 1999.

Sya'rawi, *Tafsir Sya'rawi*, Muthabi'ul Ahbarul Yaum.

Ulama Al-Azhar, *Muntakhab*, Majlis Al a'la Lissy'un Al Islamiyyah, Mesir, 1995, jilid I.

Ulama Tafsir Al-Azhar, *Tafsir Almuyassar*, Mesir.

Qaradhawi, Yusuf. *Kaifa Nata'amalu Ma Al-Qur'nul Azhim*, Terj. Abdul Hayyie al-Kattani, Gema Insani Press, Jakarta, 1999.

Azzuhaily, Wahbah. *at-Tafsif al-Munir, Fi al-Aqidah wa syari'ah wa almanhaj*, Darul Fikr Al-mu'minun, 1418.